



Vol. 43 No. 1 (2026)

## HUBUNGAN ANTARA *TRAIT ANGER* DAN INTENSITAS PENGUNAAN SOSIAL MEDIA DENGAN AGRESIVITAS VERBAL PADA GEN Z PENGGUNA MEDIA SOSIAL

**Farida Azzahra<sup>1\*</sup>**

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

\*Email: [irafarida2020@gmail.com](mailto:irafarida2020@gmail.com)

**Rr. Amanda Pasca Rini<sup>2</sup>**

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

**Nindia Pratitis<sup>3</sup>**

Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Authors

---

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara trait anger dan intensitas penggunaan media sosial terhadap agresivitas verbal pada Generasi Z di Surabaya. Maraknya kasus ujaran kebencian, komentar kasar, dan konflik daring menunjukkan urgensi kajian psikologis terhadap perilaku agresif digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 200 responden berusia 18–25 tahun yang aktif menggunakan media sosial minimal tiga jam per hari. Instrumen yang dipakai meliputi Skala Trait Anger ( $\alpha = 0,87$ ), Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial ( $\alpha = 0,82$ ), dan Skala Agresivitas Verbal ( $\alpha = 0,89$ ). Analisis data menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan hubungan positif signifikan antara trait anger dan agresivitas verbal ( $r = 0,52$ ;  $p < 0,001$ ), serta antara intensitas penggunaan media sosial dan agresivitas verbal ( $r = 0,38$ ;  $p < 0,001$ ). Secara simultan kedua variabel memberikan kontribusi 41% terhadap agresivitas verbal ( $R^2 = 0,41$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan perilaku agresif verbal dipengaruhi oleh interaksi antara faktor disposisional dan paparan lingkungan digital.

**Kata Kunci:** Agresivitas Verbal, Intensitas Penggunaan Sosial Media, Media Sosial, *Trait Anger*

---

### Abstact

This study analyzes the relationship between trait anger and social media usage intensity on verbal aggression among Generation Z in Surabaya. The prevalence of hate speech, hostile comments, and online conflict highlights the need for psychological investigation of aggressive digital behaviors. The quantitative correlational study involved 200 participants aged 18–25 years who actively used social media for at least three hours per day. Instruments included the Trait Anger Scale ( $\alpha = 0.87$ ), Social Media Usage Intensity Scale ( $\alpha = 0.82$ ), and Verbal Aggression Scale ( $\alpha = 0.89$ ). Data were analyzed using Pearson correlation and multiple regression. Results revealed a significant positive relationship between trait anger and verbal aggression ( $r = .52$ ;  $p < .001$ ), and between social media usage intensity and verbal aggression ( $r = .38$ ;  $p < .001$ ). Collectively, both variables explained 41% of the variance in verbal aggression ( $R^2 = .41$ ;  $p < .001$ ). Findings indicate that verbal aggression is influenced by the interaction between dispositional and digital environmental factors.

---

**Keywords:** *Verbal Aggressiveness, Intensity of Social Media Use, Social Media, Trait Anger*

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang interaksi sosial baru yang bersifat terbuka, cepat, dan tanpa batas geografis. Generasi Z merupakan kelompok usia yang paling intens menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Intensitas penggunaan yang tinggi memberikan peluang ekspresi diri, tetapi juga meningkatkan risiko munculnya agresivitas verbal dalam bentuk komentar kasar, ujaran kebencian, dan cyber harassment. Kecanggihan teknologi digital telah mentransformasi cara berinteraksi sosial individu, terutama di kalangan Generasi Z yang tumbuh bersamaan dengan internet dan media sosial. Media sosial memberikan ruang ekspresi tanpa batas waktu dan ruang, tetapi dibalik manfaatnya, fenomena negatif seperti komentar kasar, ujaran kebencian, dan perilaku trolling makin sering muncul.

Menurut laporan Kominfo Indonesia (2023), kasus ujaran kebencian di media sosial meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa agresivitas verbal bukan hanya persoalan komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan karakter psikologis pengguna. Trait anger merupakan kecenderungan stabil individu untuk merasa marah dalam bermacam situasi, yang dapat memperkuat respons negatif terhadap rangsangan sosial. Intensitas penggunaan media sosial juga diperkirakan berkontribusi terhadap agresivitas, karena paparan terhadap konten provokatif dan interaksi negatif dapat memicu respons agresif secara verbal.

Namun penelitian sebelumnya sering memisahkan analisis trait anger dan intensitas penggunaan media sosial. Studi ini mengintegrasikan kedua variabel tersebut untuk memahami kontribusinya terhadap agresivitas verbal pada Generasi Z, khususnya di wilayah Surabaya sebagai kota urban dengan aktivitas digital yang intens.

Agresivitas verbal merupakan bentuk agresi non-fisik yang diekspresikan melalui simbol verbal dengan tujuan menyakiti orang lain secara psikologis. Di ranah daring, bentuknya dapat berupa *hate speech*, *trolling*, *flaming*, dan *cyberbullying* (Anderson & Bushman, 2020). Menurut Berkowitz (2012), agresi muncul akibat frustrasi dan konflik yang dialami individu. Dalam konteks media sosial, frustrasi ini dapat berasal dari komentar lawan pendapat, perbedaan nilai sosial, atau kekesalan terhadap respon negatif. Teori frustrasi-agresi menjelaskan bahwa agresi muncul sebagai respons terhadap hambatan atau frustrasi yang

dialami individu (Berkowitz, 2012). Dalam konteks digital, frustrasi dapat muncul akibat konflik opini, kegagalan memperoleh validasi sosial, atau paparan konten provokatif.

*Trait anger* adalah aspek kepribadian yang menjelaskan kecenderungan merasakan kemarahan secara lebih mudah dan intens dalam berbagai situasi (Spielberger, 2010). Individu dengan *trait anger* tinggi cenderung bereaksi dengan agresif secara verbal ketika menghadapi stimulus yang dianggap mengancam atau mengecewakan. Selain faktor situasional, faktor disposisional seperti *trait anger* juga berperan penting. *Trait anger* merupakan kecenderungan stabil individu untuk mengalami kemarahan dalam berbagai situasi (Spielberger, 2010). Individu dengan *trait anger* tinggi cenderung memiliki atribusi bermusuhan dan regulasi emosi yang rendah sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku agresif.

*Trait anger* adalah kecenderungan disposisional individu untuk mengalami kemarahan secara konsisten. Individu dengan *trait anger* tinggi lebih mudah tersinggung, memiliki toleransi frustrasi rendah, dan lebih sering mengekspresikan kemarahan secara langsung. *Trait anger* berhubungan dengan kontrol diri, impulsivitas, dan regulasi emosi. Individu dengan *trait anger* tinggi cenderung mengekspresikan kemarahan melalui agresi verbal.

Intensitas media sosial mencakup durasi, frekuensi, dan keterlibatan emosional dalam aktivitas digital. Kegiatan ini dapat meningkatkan paparan terhadap konflik sosial dan konten emosional, yang pada gilirannya dapat memicu agresivitas verbal. Intensitas penggunaan media sosial merupakan tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas media sosial yang mencakup perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi penggunaan. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar peluang individu mengalami konflik daring, paparan emosi negatif, dan tekanan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional* untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti. penelitian kuantitatif korelasi bertujuan untuk menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel. Demikian pula, Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian korelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara beberapa variabel. Dalam penelitian ini, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek atau objek dengan karakteristik tertentu, yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis, guna mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini berfokus pada

individu Generasi Z yang menggunakan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, dan tinggal di Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: usia 18–25 tahun, aktif menggunakan media sosial minimal tiga jam per hari. Jumlah sampel final sebanyak 200 responden.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Skala	Jumlah Item	Reliabilitas ( $\alpha$ )
Trait Anger	Trait Anger Scale	24	0,87
Intensitas Media Sosial	Social Media Usage Intensity Scale	20	0,82
Agresivitas Verbal	Verbal Aggression Scale	28	0,89

Validitas konstruk diuji melalui *exploratory factor analysis* (EFA) dengan loading factor  $> 0,40$  sebagai kriteria diterima.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket dan kuesioner kepada anggota generasi Z di Surabaya. Penelitian yang akan datang akan menyelidiki bagaimana variabel-variabel dalam hipotesis penelitian berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan teknik kuantitatif korelasional. Sebelum analisis utama dilakukan, data diuji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Selanjutnya, analisis korelasi Pearson digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat. Regresi linear berganda dilakukan untuk melihat kontribusi simultan kedua variabel bebas terhadap agresivitas verbal.

Jika penelitian melibatkan alat dan bahan, spesifikasi masing-masing harus dijelaskan. Spesifikasi bahan menunjukkan jenis dan karakteristik bahan yang digunakan, sedangkan spesifikasi peralatan menunjukkan tingkat kecanggihan peralatan yang digunakan. Penelitian kualitatif, seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, atau studi kasus, memerlukan penjelasan yang jelas. Hal ini mencakup informasi tentang kehadiran peneliti di lapangan, subjek penelitian dan informan pendukung, metode pengumpulan data yang digunakan, lokasi dan durasi penelitian, serta prosedur yang digunakan untuk memverifikasi validitas hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil korelasi dan regresi, analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor trait anger ( $M = 72,4$ ) berada pada kategori sedang menuju tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian responden memiliki kecenderungan cukup kuat untuk mengalami kemarahan dalam berbagai situasi. Rata-rata intensitas penggunaan media sosial ( $M = 85,7$ ) juga tergolong tinggi, menunjukkan bahwa responden tidak hanya sering menggunakan media sosial, tetapi juga memiliki keterlibatan emosional yang cukup besar terhadap aktivitas digitalnya. Sementara itu, skor agresivitas verbal ( $M = 78,2$ ) mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku verbal agresif dalam interaksi daring, meskipun berada pada variasi yang cukup beragam sebagaimana terlihat dari standar deviasi.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan tidak ditemukan gejala multikolinearitas antar variabel bebas. Hal ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan. Nilai F sebesar 68,45 dengan signifikansi  $p < 0,001$  menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kelayakan yang baik dalam menjelaskan variasi agresivitas verbal. Dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,41, dapat diartikan bahwa masih terdapat 59% varians agresivitas verbal yang dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti kontrol diri, regulasi emosi, norma sosial, atau faktor lingkungan keluarga.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Statistik	Trait Anger	Intensitas Media Sosial	Agresivitas Verbal
N	200	200	200
Mean	72,4	85,7	78,2
Standard Deviation	10,5	12,3	11,8

Tabel 3. Hasil Korelasi Pearson

Pasangan Variabel	r	Sig. (2-tailed)
Trait Anger & Agresivitas Verbal	0,52	0,000*
Intensitas Media Sosial & Agresivitas Verbal	0,38	0,000*

Tabel 4. Hasil Refresi Linear Berganda

Model	R <sup>2</sup>	F	p-value
Trait Anger & Intensitas Media Sosial → Agresivitas Verbal	0,41	68,45	0,000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trait anger memiliki hubungan positif yang signifikan dengan agresivitas verbal pada Generasi Z di Surabaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karakteristik emosional yang bersifat disposisional memainkan peran penting dalam membentuk pola respons individu terhadap stimulus sosial, termasuk dalam konteks interaksi digital. Individu dengan trait anger tinggi cenderung memiliki ambang frustrasi yang rendah, atribusi bermusuhan yang lebih kuat, serta kecenderungan interpretasi negatif terhadap pesan ambigu. Dalam ruang media sosial yang sarat dengan perbedaan opini dan minim isyarat nonverbal, kondisi ini dapat memperbesar kemungkinan munculnya respons verbal yang agresif.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan teori frustrasi–agresi (Berkowitz) yang menyatakan bahwa agresi muncul sebagai respons terhadap hambatan atau frustrasi. Dalam konteks digital, frustrasi dapat berupa perbedaan pendapat, kritik terhadap unggahan pribadi, kurangnya validasi sosial (like, komentar positif), maupun paparan terhadap konten yang memicu emosi negatif. Individu dengan trait anger tinggi tidak hanya lebih mudah mengalami frustrasi, tetapi juga cenderung mengekspresikannya secara langsung dalam bentuk agresi verbal, seperti komentar kasar, sindiran, atau *hate speech*.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan positif dengan agresivitas verbal. Semakin tinggi durasi, frekuensi, dan keterlibatan emosional individu dalam aktivitas media sosial, semakin besar peluang terjadinya konflik daring. Paparan berulang terhadap konten provokatif, perdebatan publik, maupun dinamika sosial berbasis algoritma dapat meningkatkan arousal emosional. Dalam kondisi arousal tinggi, kontrol diri cenderung menurun sehingga respons impulsif lebih mungkin terjadi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep online disinhibition effect, yaitu kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku yang lebih bebas, kurang terkendali, dan lebih agresif di dunia maya dibandingkan interaksi tatap muka. Faktor anonimitas, jarak psikologis, serta tidak adanya konsekuensi langsung secara fisik membuat hambatan sosial

terhadap agresi menjadi lebih rendah. Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial bukan hanya meningkatkan peluang paparan konflik, tetapi juga menciptakan konteks yang memfasilitasi ekspresi agresivitas verbal.

Menariknya, hasil regresi menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan menjelaskan 41% variasi agresivitas verbal. Angka ini tergolong cukup besar dalam penelitian psikologi sosial, yang menunjukkan bahwa kombinasi faktor internal (trait anger) dan faktor eksternal (lingkungan digital) memberikan kontribusi substansial terhadap perilaku agresif verbal. Artinya, agresivitas verbal pada Generasi Z bukan semata-mata persoalan kepribadian, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur dan dinamika lingkungan digital tempat mereka berinteraksi.

Namun demikian, masih terdapat 59% varians yang dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Faktor-faktor tersebut kemungkinan meliputi regulasi emosi, kontrol diri, empati, konformitas kelompok, norma sosial digital, pengalaman cyberbullying sebelumnya, serta pola asuh keluarga. Generasi Z sebagai digital native juga hidup dalam budaya komunikasi yang cepat dan responsif, di mana tekanan untuk segera menanggapi suatu isu dapat meningkatkan impulsivitas verbal.

Dari perspektif perkembangan, usia 18–25 tahun termasuk fase emerging adulthood yang ditandai dengan eksplorasi identitas, pencarian validasi sosial, serta sensitivitas terhadap opini publik. Media sosial menjadi arena utama untuk membangun citra diri. Ketika identitas digital mendapat ancaman atau kritik, individu dengan trait anger tinggi mungkin memaknainya sebagai serangan personal, sehingga memunculkan respons agresif sebagai mekanisme pertahanan diri.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa trait anger merupakan prediktor yang lebih kuat dibandingkan intensitas penggunaan media sosial, terlihat dari nilai korelasi yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun lingkungan digital dapat memperkuat agresivitas, kecenderungan internal individu tetap menjadi faktor dominan. Dengan kata lain, media sosial berfungsi sebagai katalis, tetapi bukan akar utama agresivitas verbal.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting. Upaya pencegahan agresivitas verbal tidak cukup hanya dengan membatasi durasi penggunaan media sosial, tetapi juga perlu difokuskan pada pengembangan regulasi emosi dan manajemen kemarahan. Program intervensi berbasis psikologi, seperti pelatihan kontrol impuls, cognitive reappraisal,

dan literasi digital emosional, dapat menjadi strategi efektif. Di sisi lain, platform media sosial juga perlu meningkatkan sistem moderasi dan edukasi pengguna untuk menciptakan ruang interaksi yang lebih sehat.

Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur psikologi sosial digital di Indonesia, khususnya dalam konteks urban seperti Surabaya yang memiliki tingkat penetrasi internet tinggi. Integrasi antara faktor disposisional dan faktor lingkungan digital memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami agresivitas verbal pada Generasi Z.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara trait anger dan frekuensi penggunaan media sosial terhadap agresivitas verbal pada generasi Z di Surabaya, baik secara bersamaan maupun terpisah. Subjek penelitian adalah individu yang termasuk dalam Generasi Z (kelahiran 1997–2012) yang menggunakan media sosial serta rutin mengunggah konten di Instagram atau TikTok minimal dua hingga tiga kali. Trait anger dan intensitas penggunaan media sosial berhubungan positif signifikan dengan agresivitas verbal pada Generasi Z. Kedua variabel secara simultan memberikan kontribusi 41% terhadap variasi agresivitas verbal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adilla, M. B., Rini, A. P., & Saragih, S. (2023). Kecenderungan agresivitas pada supporter Persebaya: Bagaimanakah peranan persepsi kekalahan dan fanatisme?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 11-19.
- Annisavitry, Y. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).
- Berk, L. E. (2008). *Development Through the Lifespan (5th ed.)*. Pearson Education.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill.
- Cecchetto, C., Aiello, M., Gentili, C., Ionta, S., & Osimo, S. A. (2021). Increased emotional eating during COVID-19 associated with lockdown, psychological and social distress. *Appetite*, 160, 105122.
- Cindy, V., dan Tri, K (2021). Hubungan Antara Kecenderungan Alexithymia Dengan Agresivitas Pada Usia Remaja, *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental. Jurnal Psikologi dan Kesehatan mental* 1(1) : 678- 694.
- Deffenbacher, J. L., Oetting, E. R., & DiGiuseppe, R. A. (1996). Principles of Empirical Research and Implications for Practice. In R. A. DiGiuseppe & R. Tafrate (Eds.), *Understanding Anger Disorders*. Oxford University Press.

- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The Benefits of Facebook "Friends": Social Capital and College Students' Use of Online Social Network Sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143–1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>
- Farida, F., Pribadi, I., & Zainuri, M. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kebiasaan Game Online Siswa Dengan Perilaku Agresif Pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kebiasaan Game Online Siswa Dengan Perilaku Agresif Pada Sekolah Menengah Atas (SMA), 8(3), 1871-1883.
- GoodStats. (2023). Sekali Akses TikTok, Mayoritas Gen Z Habiskan Lebih Dari 1 Jam. <https://data.goodstats.id/statistic/sekali-akses-tiktok-mayoritas-gen-z-habiskan-lebih-dari-1-jam-kalac>.
- Inayah, L. Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan intensitas penggunaan media sosial terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 2 Kaliori.
- Invinyx & Jakpat. (2023). Pemetaan Strategi Influencer di Media Sosial. <https://www.antaranews.com/berita/4032291/instagram-paling-populer-dikalangan-gen-z-menurut-invinyx-danjakpatsuara.com+2AntaraNews+2Infokomputer+2>.
- Latumahina, J., & Dewi, Z. L. (2023). Gambaran State, Trait, Ekspresi Dan Kontrol Marah Pada Individu Emerging Adulthood Yang Melakukan Non-Suicidal Self-Injury. *MANASA*, 12(2).
- Martin, R. C., & Watson, D. (1997). Style of anger expression and its relation to daily experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(6), 1364–1375. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.6.1364>.
- Nurudin, A., Purwadi., dan Yuzarion. (2021). Hubungan Antara Konformitas dan Agresivitas Pada Remaja di SMA X Cirebon. *Psyche 165 Journal* 14(2), 221-225. DOI <https://jpsy165.org/ojs/index.php/jpsy165/article/download/103/104>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nofelin, G., & Satiadarma, M. P. (2024). Perbedaan Tingkat Agresivitas Berdasarkan Prefrensi Mendengarkan Musik Rock di Kalangan Dewasa Muda. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 13(2), 48-56.
- Puri, R. W. S., & Lestari, R. (2024). Anger Management pada Mahasiswa yang Berperilaku Agresif (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rini, R. A. P., Rina, A. P., Prastyo, I., & Wungu, K. M. (2022). Agresivitas prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Menguji peranan kecemasan dan jiwa korsa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 246-261
- Rochansyah, A. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2023). Religiusitas dan Agresivitas verbal remaja pemain game online: Adakah peran mediasi regulasi emosi?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 67-76
- Rothenberg, B. A. (1999). *Temperament and Child Development*. New York: Harper & Row.
- Shabati, S. M. (2018). Hubungan Kecanduan Bermain Game Jenis MOBA (Multiplayer Online Battle Arena)“Mobile Legend” dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana.

- Spielberger, C. D. (1988). *State-Trait Anger Expression Inventory (STAXI): Research edition*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Spielberger, C. D. (1999). *State-Trait Anger Expression Inventory-2 (STAXI-2): Professional Manual*. Psychological Assessment Resources.
- Ujang, U. K., Widianti, E., & Sumarni, N. (2020). Tingkat agresivitas mahasiswa universitas padjadjaran kampus garut yang mengalami kecanduan game online. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 16-25.
- Waluyo, A. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Agresif Verbal Remaja Indonesia di Media Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 767-788.